
KINERJA ASET FASILITAS WISATA ALAM PADA WISATA ALAM MEGA TUTUPAN KABUPATEN BANDUNG

Oleh:

Nurlaila Fadjarwati¹⁾, Muhammad Fikri²⁾

^{1,2}Politeknik Negeri Bandung

Email: ¹ nurlailafadjarwati@yahoo.com, ² muhammad.fikri.mas18@polban.ac.id

Abstrak

Wisata Alam Mega Tutupan merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Bandung. Wisata Alam Mega Tutupan beralamat di Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung dan dikelola oleh LMDH Mega Tutupan. Pada wisata alam Mega Tutupan terdapat beberapa indikasi masalah pada aset wisata alam yang dimilikinya seperti toilet mengalami kerusakan, tidak adanya pemisah toilet pria dan wanita, jalan di dalam area wisata alam Mega Tutupan licin serta tidak ada pegangan tangan untuk pengaman, gazebo yang telah mengalami kerusakan, tidak adanya information center, jumlah kantin masih terbatas, sampah masih berserakan, jumlah area untuk duduk dan beristirahat masih terbatas. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengetahui kinerja aset dari wisata alam Mega Tutupan. evaluasi kinerja aset wisata alam Mega Tutupan dilakukan berdasarkan 5 dimensi menurut (Marzuki, et al 2017): physical, environmentl, main facilities, support facilities, dan infrastructure. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data yang diterapkan yaitu teknik analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan kinerja aset physical, environmentl, dan infrastrucutre dalam keadaan baik, sedangkan dimensi main facilities dan support facilities dalam kondisi tidak baik.

Kata Kunci: Aset, Kinerja Fasilitas, Wisata Alam.

PENDAHULUAN

Aset merupakan sesuatu yang memiliki nilai baik itu nilai ekonomis, nilai komersial atau nilai tukar yang dimiliki oleh badan usaha, agensi atau perorangan [1]. Aset perlu dikelola dengan baik agar dapat beroperasi secara efektif serta efisien [2]. Jenis aset berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu aset yang diperuntukan sebagai aset dikomersil atau yang berorientasi kepada keuntungan sebagai tujuan dari aset yang dimiliki perusahaan atau perorangan yang berorientasi terhadap keuntungan, sedangkan aset yang bersifat non komersil atau tidak diperuntukan sebagai aset yang menghasilkan keuntungan bagi pengelolanya[2].

Aset dalam pariwisata yaitu mencakup keseluruhan aset berwujud maupun tidak berwujud[2]. Agar dapat beroperasi secara optimal maka perlu untuk melaksanakan manajemen aset wisata. Manajemen aset

pariwisata merupakan ilmu serta seni dalam mengelola seluruh komponen dari aset kepariwisataan secara efektif, efisien serta optimal [2].

Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata di Jawa Barat. Pada tahun 2019 terdapat 869.789 orang wisatawan domestik dan 4,588 orang wisatawan mancanegara yang melakukan perjalanan wisata pada Kabupaten Bandung[3]. Semua aset yang dimiliki oleh pribadi maupun kelompok harus dilakukan pengelolaan secara optimal, efektif dan efisien sehingga aset dapat bernilai tinggi[2]. Sejalan dengan pernyataan tersebut maka aset wisata tersebut perlu dikelola dengan baik agar beroperasi secara optimal, efektif serta efisien.

Salah satu aset wisata yang berada di Kabupaten Bandung yaitu wisata alam Mega Tutupan yang beralamat di Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Mega Tutupan



mengusung tema keindahan pemandangan alam hutan pinus dengan luas lahan 2.1 Ha serta memiliki fasilitas rekreasi seperti *camping*, *hammocking*, dan fasilitas swafoto sebagai daya tarik wisata. Saat ini wisata alam Mega Tutupan memiliki permasalahan pada aset wisatanya yaitu belum tersedianya tempat khusus untuk parkir sehingga motor masuk ke dalam area wisata, terdapat 8 bilik toilet yang tersedia di Mega Tutupan dengan kondisi kumuh, belum ada pemisah antara toilet pria dan wanita, serta kondisi dari toilet telah mengalami kerusakan pada sebagian atap toilet, Pada atraksi wisata alam Mega Tutupan terdapat beberapa indikasi masalah yaitu sebagian fasilitas swafoto tersebut mengalami kerusakan, kurang nya tempat duduk untuk beristirahat sehingga wisatawan harus antri untuk dapat duduk dan menikmati pemandangan pada area wisata dan sebagian area *camping* telah ditumbuhi rumput liar, belum terdapat *information counter*, belum memiliki fasilitas khusus disabilitas, kios pada kantin di wisata alam Mega Tutupan masih terbuat dari tenda bambu dengan atap terpal yang telah usang dan mengalami kerusakan, Jalan pada area wisata alam Mega Tutupan licin dan masih belum ada pegangan tangan sebagai pengaman.

Berdasarkan pemaparan indikasi masalah diatas, perlu dilakukan analisis pada kinerja aset wisata alam yang ada di wisata alam Mega Tutupan. melalui penelitian dengan judul “KINERJA ASET FASILITAS WISATA ALAM PADA WISATA ALAM MEGA TUTUPAN KABUPATEN BANDUNG”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar kinerja dari aset fasilitas wisata alam Mega Tutupan dengan 5 dimensi yang diteliti yakni dimensi aset fisik, aset lingkungan, fasilitas utama, fasilitas pendukung serta Infrastruktur.

Metode penelitian merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian. Metode sangat penting, guna memberikan pedoman untuk menganalisa, mengumpulkan, membandingkan atau memahami sesuatu hal yang akan diteliti pada proses penelitian. Penelitian ini menggunakan

penelitian Normatif, dimana kajiannya berpusat pada studi pustaka yang bersumber dari data sekunder dimana berupa data kepustakaan yang berasal dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sehingga nanti dapat menjawab terkait problematika penyelesaian sengketa tanah.

LANDASAN TEORI

Manajemen Aset

Manajemen aset merupakan ilmu serta seni dalam memandu pengelolaan aset yang meliputi proses dari merencanakan kebutuhan aset, pengadaan aset, inventarisasi aset, melakukan legal audit, menilai aset, mengoperasikan, memelihara, membaharukan atau menghapuskan aset hingga mengalihkan aset secara efektif dan efisien [2]. Pendapat lain menyebutkan manajemen aset yaitu rangkaian kegiatan terkait mulai dari mengidentifikasi aset dibutuhkan, mengidentifikasi persyaratan pendanaan, melakukan akuisisi aset, menyediakan suatu sistem pendukung logistik serta perawatan aset, menghapus maupun memperbaiki aset sehingga aset dapat operasikan secara efektif serta efisien hingga dapat memenuhi tujuan yang diinginkan[4]. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni manajemen aset merupakan rangkaian kegiatan terkait pengelolaan aset yang dimulai dari melakukan perencanaan aset hingga dilakukannya penghapusan aset sehingga aset bisa digunakan dengan efektif serta efisien dan aset dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan.

Wisata Alam

Wisata alam dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang saat melakukan kunjungan ke kawasan alam yang terletak jauh dari rumah mereka [5]. Pendapat lain menyebutkan bahwa wisata alam yaitu suatu pariwisata yang menjadikan alam sebagai suatu pesona utama namun tetap memperhatikan keadaan alam serta lingkungan yang murni dan tidak tercemar [6]. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni wisata alam merupakan suatu kegiatan melakukan

kunjungan kekawasan alam yang terletak jauh dari rumah dengan alam sebagai pesona utama serta tetap memperhatikan keadaan alam serta lingkungan yang murni dan tidak tercemar.

Kinerja Aset Wisata Alam

Kinerja aset dilakukan sebagai analisis untuk mengetahui seberapa tinggi kinerja dari aset yang diberikan. Kinerja aset merupakan alat dalam melakukan pemeriksaan suatu aset untuk mengetahui seberapa efektif serta efisien layanan yang telah diberikan[7]. Fokus pengukuran kinerja dalam manajemen aset adalah hubungan dan nilai suatu aset untuk hasil yang diinginkan organisasi [7]. Evaluasi kinerja aset yaitu sebuah kegiatan dalam mengidentifikasi serta mencatat semua aset yang dibutuhkan dalam memberikan layanan dan juga menentukan seberapa efektif aset-aset tersebut mendukung layanan yang diberikan. Evaluasi kinerja aset dilakukan saat organisasi maupun perorangan membutuhkan informasi dan juga untuk proses pengambilan keputusan serta tindakan dalam melakukan pengelolaan aset. Terdapat lima dimensi untuk mengukur Kinerja Aset wisata alam terdiri dari dimensi fisik (*physical*), lingkungan (*enviromtment*), fasilitas utama (*main facilities*), fasilitas pendukung (*supporting facilities*), dan infrastruktur (*infrastructure*)[8,9,10]. Untuk memperdalam kajian evaluasi kinerja aset wisata alam Mega Tutupan, maka indikator dari setiap dimensi penelitian ini di sertai oleh oleh artikel lain mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan yakni artikel dari Alaeddinoglu dan Can (2011) serta Ginting & Sasmita (2018). Penjabaran mengenai dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1. Dimensi Dan Indikator Yang Digunakan Dalam Penelitian

Dimensi	Indikator
Fisik (Physical): Dimensi fisik merupakan karakteristik dari alam yang terdapat di suatu objek wisata serta dapat menarik minat wisatawan [11]	a. Variasi Spesies Tanaman (Varieties of Plant Species) b. Variasi Aktivitas Rekreasi (Varieties of Recreational Activities)
Lingkungan (Environment): Lingkungan yaitu aset kehidupan yang ditempati oleh masing-masing makhluk hidup yang harus dijaga kelestariannya. Kualitas dari lingkungan menitik kepada kesehatan dari ekosistem yang terdapat di tempat wisata [12]	a. Kebersihan Air (Cleanliness of Waterbodies) b. Tingkat Polusi Suara (Level of Noise Pollution) c. Tingkat Polusi Tanah (Level of Ground Pollution)
Fasilitas Utama (Main Facilities): Menurut Spalle dalam [13] Fasilitas utama yakni sarana yang dibutuhkan serta dirasa sangat diperlukan selama wisatawan berada disuatu objek wisata.	a. Akomodasi (Accommodation) b. Plaza Kuliner (Food and beverages establishments) c. Toilet (Toilets)
Fasilitas Pendukung (Support Facilities): Menurut Spalle dalam [13] Fasilitas pendukung yaitu sarana yang fungsinya sebagai pelengkap dari fasilitas utama sehingga wisatawan dapat merasa lebih nyaman.	a. Pusat Informasi (Information Center) b. Gazebo c. Seats d. Toko Cindramata (Souvenir shops) e. Fasilitas bagi Penyandang Disabilitas (Arrangements for The Disabled) f. Fasilitas Pertolongan Darurat (Emergency Aid Facilities) g. Tempat Parkir (parking space) h. Tempat Ibadah (Easy to find musholla) i. Pos Keselamatan (Security Post) j. Tempat sampah (Rubbish Bin) k. Papan Informasi
Infrastruktur (Infrastructure): Infrastruktur pariwisata adalah dasar dari pengembangan pariwisata dan pemanfaatan sumberdaya destinasi yang ada [14]	a. Persediaan Air (Water supply) b. Persediaan Listrik (Electricity supply) c. Cakupan Jaringan Telekomunikasi (Telecommunication Network coverage)

Sumber: Modifikasi Marzuki et, al (2017), Alaeddinoglu & Can (2011) dan Ginting & Sasmita (2018).

METODE PENELITIAN

Jenis dari metode penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif serta kuantitatif. Sumber data dari penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi. Populasi serta sampel pada penelitian ini yaitu wisatawan Mega Tutupan dengan jumlah sampel sebanyak 110 orang. Data kualitatif pada penelitian ini diolah dengan analisis deksriptif untuk menghasilkan deskripsi dari kinerja aset wisata alam Mega Tutupan Kabupaten Bandung. Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS. Adapun data kuantitatif yang analisis yaitu meliputi uji validitas, reabilitas dan analisis mean untuk mengetahui nilai rata-rata dari indikator yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran kinerja aset fasilitas wisata alam dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal kinerja dari aset yang diberikan oleh wisata alam mega tutupan. Pengukuran kinerja aset yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan pada 5 dimensi yaitu dimensi fisik (*physical*), dimensi lingkungan (*enviromtment*), dimensi fasilitas utama (*main*

facilities), dimensi fasilitas pendukung (supporting facilities), serta dimensi infrastruktur (infrastructure)[8,9,10].

Fisik (Physical)

Dimensi fisik terdiri dari dua indikator yaitu variasi spesies tanaman, dan variasi aktivitas rekreasi.

1. Variasi Spesies Tanaman (Varieties Of Plant Species)

Variasi spesies tanaman diukur dari terdapatnya keberagaman jenis tanaman [8]. Setelah dilakukan observasi diketahui wisata alam mega tutupan memiliki pohon yaitu pohon pinus, pohon durian, pohon alpukat, pohon bambu, pohon kopi, pohon baros, dan pohon sirsak. Selain itu wisata alam mega tutupan juga memiliki tanaman hias yaitu anggrek, lidah mertua, Aglaonema dan tanaman paku tanduk rusa.

2. variasi Aktivitas Rekreasi (Varieties Of Recreational Activities)

Indikator variasi aktivitas rekreasi dapat dilihat dari keberagaman aktivitas rekreasi di suatu tempat wisata yang terdiri dari berbagai fasilitas rekreasi yang dapat digunakan oleh pengunjung pada suatu kawasan wisata. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui Mega Tutupan memiliki berbagai aktivitas rekreasi yaitu area untuk jalan berkeliling menikmati pemandangan di wisata alam Mega Tutupan, spot untuk foto, camping, hamocking, dan area bermain anak.

Lingkungan (Environment)

Indikator dari dimensi Aset Lingkungan (environment Asset) terdiri dari kebersihan badan air (cleanliness of water bodies), tingkat polusi suara (level of noise pollution), dan tingkat pencemaran tanah (level of ground pollution).

1. Kebersihan Badan Air (Cleanliness Of Water Bodies)

Parameter untuk mengukur kualitas air adalah melalui bau, rasa dan warna[15]. Kualitas air dapat dikatakan baik jika kondisi air tidak memiliki bau, rasa dan warna. Berdasarkan hasil observasi, kondisi air di wisata alam Mega Tutupan tidak memiliki bau, rasa serta warna.

2. Tingkat Polusi Suara (Level Of Noise Pollution)

Kebisingan merupakan suatu suara maupun bunyi yang tidak diinginkan yang bersifat mengganggu pendengaran serta dapat menurunkan indra pendengaran seseorang yang terpapar. Suara di taman terdiri dari suara alam dan suara antropogenik [16]. Suara alam seperti kicau burung dan suara air selalu memberikan pengaruh positif, sedangkan suara antropogenik seperti kebisingan konstruksi dan kebisingan lalu lintas dapat memberikan efek negatif [17]. Tidak ada suara “kedamaian” adalah kualitas yang paling dihargai oleh pengunjung dan mengurangi efek buruk pada kesehatan mereka [17].

Berdasarkan observasi, untuk mencapai Mega Tutupan harus melewati jalan pedesaan sejauh 1,5 km, sehingga wisata alam Mega Tutupan jauh dari kebisingan yang diakibatkan oleh kendaraan di jalan raya Banjaran-Pangalengan. Selain itu, wisata alam Mega Tutupan berlokasi jauh dari industri sehingga tidak ada kebisingan akibat kegiatan industri di kawasan wisata alam Mega Tutupan. Adapun hasil dari kuisisioner yang menunjukkan bahwa wisatawan rata-rata menyatakan setuju bahwa di wisata alam Mega Tutupan tidak bising seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut ini

Tabel 2. Persepsi Wisatawan Mengenai Kebisingan di Mega Tutupan.

<i>Descriptive Statistics</i>		
Pertanyaan	<i>Mean</i>	Interpretasi
Saya tidak merasa bising ketika mengunjungi wisata alam Mega Tutupan	3,78	Setuju

1. Tingkat Pencemaran Tanah (*Level Of Ground Pollution*)

Kerusakan pada tanah bisa diakibatkan tanah terpapar limbah dari domestik, industri, dan pertanian [18]. Berdasarkan hasil observasi, tanah pada wisata alam Mega Tutupan tidak berbau, tidak ditemukannya cairan kimia seperti pestisida pada pohon maupun tanaman hias. Namun,

ditemukan sedikit sampah berserakan di wisata alam Mega Tutupan.

1.1 Fasilitas Utama (*Main Facilities*)

Fasilitas utama merupakan fasilitas yang harus ada pada wisata alam Mega Tutupan yang dapat dilakukan evaluasi kinerja dengan menggunakan tiga indikator yaitu akomodasi, plaza kuliner (*food and bevarages establishments*) dan toilet.

1. Akomodasi

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.48/Menhut-II/2010 Pasal 27 ayat (2) tentang perusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam, sarana akomodasi pada taman wisata alam meliputi penginapan (pondok wisata, pondok apung, atau rumah pohon), bumi perkemahan, dan tempat singgah karavan. Setelah dilakukan observasi serta wawancara terhadap pengelola wisata alam Mega Tutupan, diketahui bahwa fasilitas akomodasi yang tersedia di Mega Tutupan hanya berupa bumi perkemahan dan belum memiliki penginapan seperti villa, hotel, rumah penginapan sehingga wisatawan dari luar kota yang tidak ingin berkemah di Mega Tutupan tidak bisa menginap di wisata alam Mega Tutupan.

2. Plaza Kuliner (*Food And Bevarages Establishments*)

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata menyatakan bahwa kriteria dari kios kuliner yaitu terdapat minimal 5 jenis kuliner dan maksimal 20 jenis kuliner serta tidak boleh ada kesamaan jenis kuliner yang dijual. Pada plaza kuliner juga harus tersedia papan informasi mengenai petunjuk arah serta papan nama dari plaza kuliner dengan tulisan yang jelas dan mudah terlihat. Setelah dilakukan observasi, diketahui jenis kuliner yang terdapat di Mega Tutupan belum memenuhi standar kriteria karena kurang dari 5 jenis variasi kuliner serta fasilitas tempat makan dan minum belum dilengkapi dengan papan nama atau petunjuk

arah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil dari kuisioner yang menyatakan rata-rata wisatawan merasa kurang setuju dengan variasi jenis kuliner yang ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Wisatawan Mengenai Variasi Kuliner

<i>Descriptive Statistics</i>		
Pertanyaan	Mean	Interpretasi
Apakah tempat makan di Mega Tutupan bervariasi	2,46	Setuju

3. Toilet

Toilet merupakan fasilitas utama yang sangat penting guna memenuhi kebutuhan wisatawan sebagai tempat privasi untuk menuntaskan kebutuhannya dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar, tempat untuk mencuci tangan atau mencuci muka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 8 bilik toilet dengan ukuran perbilik 2x1 meter dan belum terpisah antara toilet pria dan wanita. Tidak ada toilet khusus untuk pengunjung difabel. Selain itu terdapat kerusakan pada sebagian atap toilet. Adapun hasil dari kuisioner menyebutkan bahwa rata-rata pengunjung tidak setuju setuju dengan kenyamanan dan kebersihan toilet di Mega Tutupan seperti yang terlihat pada tabel 4

Tabel 4. Persepsi Wisatawan Mengenai Toilet

<i>Descriptive Statistics</i>		
Pertanyaan	Mean	Interpretasi
kondisi toilet yang ada di Mega Tutupan bersih	1,98	Tidak Setuju

Berdasarkan pemaparan tersebut, toilet dan kelengkapan yang tersedia di Mega Tutupan belum memenuhi standar kriteria misalnya tidak terdapat cermin, *handicap*,

toilet paper, pengering tangan, dan tempat sampah di masing-masing toilet.

Fasilitas Pendukung (*Supporting Facilities*)

Fasilitas pendukung adalah fasilitas yang digunakan untuk mendukung suatu atraksi agar memudahkan wisatawan atau pengunjung dalam melakukan rekreasi. Dimensi dari fasilitas pendukung dapat diukur dari 11 indikator yaitu, *Information Center*, Gazebo, *Seats*, *Souvenir Shops*, Fasilitas Penyandang Disabilitas, *Emergency Aid Facilities*, Tempat Parkir, Tempat Ibadah, Pos Keamanan, Tempat Sampah dan Papan Informasi.

1. Pusat Informasi (*Information Center*)

Standar dari pusat informasi menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 7 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata menyatakan pusat informasi wisata memiliki luas bangunan tidak lebih dari 80 (delapan puluh) meter². Sarana serta prasarana yang wajib tersedia yaitu telepon, faks, internet, komputer, printer, *scanner*, meja, kursi/sofa, materi promosi pariwisata, dan peta. Adapun standar *interior design* yang harus dipenuhi dalam pembangunan pusat informasi, yakni pintu masuk, lobi, *service desk*, area informasi, tempat istirahat pengunjung, kantor administrasi dan ruang penyimpanan, toilet, papan informasi mengenai pusat informasi wisata. Setelah dilakukan observasi serta wawancara, diketahui bahwa wisata alam Mega Tutupan tidak memiliki *information center*.

2. Gazebo

Indikator dari gazebo menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 7 tahun 2020 Bagian B (3), gazebo tempat wisata terdiri dari dua jenis yakni gazebo jenis beton dan kayu dengan ukuran 2x3m. Setelah melakukan observasi dan wawancara, diketahui terdapat 10 gazebo yang terdapat di Mega Tutupan. Gazebo tersebut terbuat dari kayu dengan ukuran 2 x 3 m. Gazebo di Mega Tutupan dalam kondisi layak untuk digunakan. Namun, 6 buah gazebo

mengalami kerusakan pada atapnya yang menyebabkan kebocoran pada gazebo ketika terjadi hujan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, gazebo di Mega Tutupan telah memenuhi kriteria namun gazebo tidak terawat dan juga terdapat kerusakan pada atap yang menyebabkan kebocoran.

3. *Seats*

Area tempat duduk dapat diukur berdasarkan ketersediaan tempat duduk seperti bangku taman sederhana [12]. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 13 kursi yang ada di wisata alam Mega Tutupan yang terbuat dari bahan kayu. Kursi dalam keadaan berlumut dan sebagian telah lapuk. Jumlah kursi yang tersedia masih minim sehingga wisatawan harus antri untuk dapat duduk. Adapun hasil kuisioner diperoleh data bawa rata-rata pengunjung kurang setuju bahwa tempat duduk yang ada di Mega Tutupan telah memadai seperti yang ditunjukkan oleh tabel 5.

Tabel 5 Persepsi Wisatawan Mengenai Tempat Duduk

<i>Descriptive Statistics</i>		
Pertanyaan	Mean	Interpretasi
Tempat duduk yang tersedia telah memadai	2,26	Kurang Setuju

Berdasarkan hasil observasi dan kuisioner, tempat duduk di wisata alam Mega Tutupan telah memenuhi kriteria tempat duduk namun jumlahnya masih belum memadai dan juga sudah terdapat kerusakan pada beberapa tempat duduk.

4. Toko Cindramata (*Souvenir Shops*)

Toko cindramata di suatu wisata perlu disediakan sebagai ciri khas tertentu yang membedakan dengan tempat wisata lainnya. Setelah dilakukan observasi serta wawancara, diketahui bahwa wisata alam Mega Tutupan tidak memiliki toko cindramata sehingga wisatawan tidak bisa mendapatkan cindramata baik itu barang maupun makanan dari Mega Tutupan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi fasilitas pendukung pada indikator toko

cindramata belum memenuhi standar kriteria karena belum terdapat toko cindramata

5. Fasilitas Penyandang Disabilitas

Fasilitas penyandang disabilitas penting untuk diterapkan di suatu kawasan wisata. Dengan adanya akses berupa jalan yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas yang aman dan nyaman akan membuat wisatawan penyandang disabilitas merasa terbantu atas ketersediaan fasilitas tersebut. Setelah dilakukan observasi serta wawancara, diketahui bahwa Mega Tutupan tidak memiliki fasilitas penyandang disabilitas, sehingga menyulitkan wisatawan penyandang disabilitas untuk berwisata di Mega Tutupan. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, indikator dari fasilitas penyandang disabilitas tidak memenuhi standar.

6. Fasilitas Pertolongan Pertama (*Emergency Aid Facilities*)

Kriteria Fasilitas P3K dapat dilihat berdasarkan ketersediaan fasilitas tersebut di tempat wisata [9]. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional bahwa fasilitas kesehatan berupa poliklinik 24 jam dan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan. Berdasarkan observasi serta wawancara dengan pengelola Mega Tutupan, di wisata alam Mega Tutupan hanya memiliki kotak P3K dan belum memiliki ruangan khusus untuk P3K. Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa Mega Tutupan belum memenuhi kriteria dari fasilitas P3K.

7. Tempat Parkir

Tempat Parkir merupakan fasilitas yang penting untuk suatu wisata. Tempat parkir ini harus dipertimbangan dengan baik seperti kondisi geografis lahan, material lahan tempat parkir yang digunakan, letak tempat parkir yang strategis yakni tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat pada atraksi wisata, serta ukuran tempat parkir yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Setelah dilakukan observasi dan wawancara diketahui di Mega Tutupan masih belum memiliki lahan khusus

untuk parkir sehingga kendaraan roda dua parkir di dalam area wisata dan kendaraan roda empat parkir di dekat kawasan Mega Tutupan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan, wisata alam Mega Tutupan belum memenuhi standar kriteria dari indikator tempat parkir.

8. Tempat Ibadah

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 7 Tahun 2020, Tempat ibadah pada destinasi wisata harus dengan kondisi bersih dan terawat, terdiri dari tempat wudhu terpisah untuk wisatawan pria dan wanita serta termasuk untuk penyandang disabilitas, dilengkapi dengan papan nama yang jelas, tersedia air bersih yang cukup, tempat cuci tangan dan pengering, sirkulasi udara dan pencahayaan baik. Berdasarkan hasil observasi mushola yang terdapat di wisata alam Mega Tutupan belum memiliki tempat wudhu terpisah untuk wisatawan pria dan wanita serta perlengkapan beribadah masih seadanya dan tidak ada tempat khusus untuk menyimpan perlengkapan ibadah. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi, indikator tempat ibadah belum memenuhi standar kriteria.

9. Pos Keamanan

Pos keamanan sebagai fasilitas pendukung untuk wisata alam yang berfungsi sebagai pusat keamanan terhadap wisatawan agar merasa aman selama di objek wisata. Salah satu layanan wisata adalah tersedianya pos keamanan [10]. Berdasarkan hasil observasi, wisata alam Mega Tutupan tidak menyediakan pos keamanan. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan indikator pos keamanan tidak memenuhi standar kriteria karena belum terdapat pos keamanan di kawasan wisata.

10. Tempat Sampah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata bahwa fasilitas pendukung yang harus ada di lokasi wisata yaitu tempat sampah yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu tempat sampah organik serta non-organik tertutup. Hasil dari observasi menunjukkan



bahwa wisata alam Mega Tutupan belum memiliki tempat sampah yang terpisah antara organik dan non-organik. Tempat sampah yang saat ini terdapat di wisata alam Mega Tutupan hanya menggunakan *trash bag*.

Adapun hasil kuisioner menyatakan wisatawan rata-rata kurang setuju mengenai tempat sampah yang sudah diterapkan di beberapa titik dan juga tempat sampah mudah ditemukan seperti yang ditunjukkan oleh tabel 6

Tabel 6. Persepsi Wisatawan Mengenai Tempat Sampah

<i>Descriptive Statistics</i>		
Pertanyaan	Mean	Interpretasi
Penyediaan tempat sampah di wisata alam Mega Tutupan sudah cukup di terapkan di beberapa titik	2,19	Kurang Setuju
Pengunjung dengan mudah menemukan tempat sampah di wisata alam Mega Tutupan	2,14	Kurang Setuju

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan kuisioner bahwa indikator tempat sampah pada wisata alam Mega Tutupan belum memenuhi standar kriteria.

11. Papan Informasi

Ketersediaan fasilitas papan informasi atau papan petunjuk sangat penting karena fasilitas tersebut dapat berfungsi untuk memberikan informasi dan memudahkan wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 7 Tahun 2020 menjelaskan bahwa papan petunjuk arah dari atau menuju atraksi wisata ditempatkan pada jalan atau jalan setapak dan menyediakan papan informasi yang informatif. Berdasarkan hasil observasi, wisata alam Mega Tutupan belum memiliki papan informasi serta papan penanda arah dan papan nama di wisata alam Mega Tutupan hanya terbuat dari kertas yang dilaminating. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa indikator papan informasi belum memenuhi standar kriteria.

Infrastruktur (*Infrastructure*)

Infrastruktur dapat di ukur dari indikator penyediaan air (*water supply*), penyediaan listrik (*electrical supply*), dan penyediaan jaringan telekomunikasi (*telecommunication network coverage*)[8].

1. Penyediaan Air (*Water Supply*)

Menurut Permenpar Nomor 17 tahun 2014 tentang standar usaha kawasan pariwisata bahwa ketersediaan air bersih harus mencukupi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Mega Tutupan, persediaan air di wisata alam Mega Tutupan telah memadai. Air yang tersedia bersumber dari mata air yang terdapat di dekat dengan wisata alam Mega Tutupan. Berdasarkan hasil kuisioner persepsi wisatawan terhadap kecukupan air saat berwisata di wisata alam Mega Tutupan, menyatakan bahwa wisatawan merasa kebutuhan akan air bersih selama berwisata telah tercukupi seperti pada tabel 7

Tabel 7. Persepsi Wisatawan Mengenai Ketersediaan Air

<i>Descriptive Statistics</i>		
Pertanyaan	Mean	Interpretasi
Persediaan air di wisata alam Mega Tutupan dapat memenuhi kebutuhan saya selama berwisata	3,32	Setuju

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara serta kuisioner bahwa indikator pasokan air sudah memenuhi standar kriteria.

2. Penyediaan Listrik (*Electrical Supply*)

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Kawasan Pariwisata, ketersediaan listrik pada kawasan wisata harus mencukupi dan dapat berfungsi dengan baik. Setelah dilakukan wawancara, diketahui bahwa instalasi listrik di wisata alam Mega Tutupan telah tersedia dan mencukupi kebutuhan dari wisatawan. Hal ini diperkuat dengan hasil kuisioner yang menyatakan kebutuhan akan listrik telah terpenuhi seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Persepsi Wisatawan Mengenai Ketersediaan Listrik

<i>Descriptive Statistics</i>		
-------------------------------	--	--

Pertanyaan	Mean	Interpretasi
Persediaan Listrik di wisata alam Mega Tutupan dapat memenuhi kebutuhan saya selama berwisata	3,44	Setuju

Berdasarkan hasil wawancara dan juga kuisisioner, dapat disimpulkan bahwa wisata alam Mega Tutupan telah memenuhi standar kriteria dari indikator pasokan listrik.

3. Penyediaan Jaringan Telekomunikasi (*Telecommunication Network Coverage*)

Salah satu prasarana pariwisata adalah tersedianya jaringan telekomunikasi seperti telepon, pos, telegraf, faksimile, teleprinter exchange (Telex), email, dan lain-lain [19]. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa di Mega Tutupan telah terdapat jaringan *WiFi* dan juga telah tercover oleh jaringan seluler. Hal ini diperkuat dengan hasil kuisisioner mengenai kemudahan mendapatkan jaringan telekomunikasi seperti pada tabel 9.

Tabel 9. Persepsi Wisatawan Mengenai Jangkauan Jaringan Telekomunikasi

<i>Descriptive Statistics</i>		
Pertanyaan	Mean	Interpretasi
Saya merasa mudah untuk mendapatkan signal/jaringan selama berwisata di wisata alam Mega Tutupan	3,70	Setuju

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner, dapat disimpulkan bahwa indikator *telecommunication network coverage* di wisata alam Mega Tutupan telah memenuhi standar kriteria.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan mengenai kinerja aset wisata alam Mega Tutupan berdasarkan dimensi *physical*, *environmentl*, *main facilities*, *support facilities*, dan

infrastructure dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kinerja aset wisata alam Mega Tutupan berdasarkan dimensi *physical* dalam keadaan cukup baik.
2. Kinerja aset wisata alam Mega Tutupan berdasarkan dimensi *environmentl* secara keseluruhan dalam keadaan baik
3. Kinerja aset wisata alam Mega Tutupan berdasarkan dimensi *main facilities* dalam keadaan tidak baik dengan tidak terpenuhinya semua standar kriteria dari indikator.
4. Kinerja aset wisata alam Mega Tutupan berdasarkan dimensi *support facilities* tidak baik karena belum memenuhi kriteria dari indikator.
5. Kinerja aset wisata alam Mega Tutupan berdasarkan dimensi *infrastructure* dalam keadaan baik dengan terpenuhinya semua indikator.

Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk dapat mengoptimalkan kinerja aset wisata alam dari wisata alam Mega Tutupan. Maka, saran tersebut sebagai berikut.

1. Berdasarkan dimensi fisik yaitu pengelola membangun jalur untuk pejalan kaki, melakukan pengecatan ulang terhadap spot foto dan juga melakukan perbaikan kerusakan pada spot foto.
2. Berdasarkan dimensi *enviromtentl* yaitu pengelola melakukan pemeliharaan rutin untuk menjaga kebersihan dari lingkungan di area wisata alam Mega Tutupan.
3. Berdasarkan dimensi fasilitas utama yaitu pengelola melakukan pengadaan fasilitas pondok sebagai tempat untuk wisatawan menginap, mengembangkan fasilitas tempat makan, mengadakan toilet khusus disabilitas, memisahkan antara toilet pria dan wanita dan melakukan perbaikan dengan mengganti atap toilet.
4. Berdasarkan dimensi fasilitas pendukung yaitu pengelola melakukan pengadaan fasilitas pusat informasi, toko souvenir, fasilitas penyandang disabilitas,



Emergency Aid Facilities, tempat khusus untuk parkir, pos keamanan, tempat sampah organik dan non-organik, papan informasi dan papan penunjuk arah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siregar, Doli D., 2004, *Manajemen Aset*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [2] Sugiama, A Gima., 2013, *Manajemen Aset Pariwisata*, Guardaya Intimarta, Bandung.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2021, *Kabupaten Bandung Dalam Angka 2021*, Bandung.
- [4] Hastings, Nicholas A.J., 2010, *Physical Asset Management*, Springer, London.
- [5] Knut Fossgard and Peter Fredman, 2019, *Dimensions in the nature based tourism experiencescape: An explorative analysis*, *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, vol. 28
- [6] Ralf Christopher Buckley, Catherine Pickering, and David Bruce Weaver, 2015 *Nature-Based Tourism, Environment and Land Management*, CABI Publishing.
- [7] Australian Asset Management Collaborative Group, 2008, *Public Sector Asset Performance Measurement and Reporting*, CIEAM Australian Asset Management, Brisbane.
- [8] Marzuki, A., Khoskham, M., Mohamad, D. & Kadir, I.A., 2017, *Lingking nature-based tourism attributes to tourists satisfaction. Anatolia*. Vol 28, 96-99
- [9] Alaeddinoglu, Frauk dan Ali Selcuk Can, 2011, *Identification and Classification Nature Based Tourism Resources: Western Lake Basin, Turkey*, *Prodia Society and Behavioral Sciences*, Vol 19, 198-207.
- [10] Ginting, N., & Sasmita, A., 2018, *Developing Tourism Facilities based on Geotourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science
- [11] Marzuki, A., Hussin, A. A., Mohamed, B., Othman, A. G., & Som, A. P. M., 2011, *Assessment of nature-based tourism in South Kelantan, Malaysia*, *Tourismos*, vol 6, hal 1
- [12] Priskin, Julianna, 2001, *Assessment of natural resources for nature-based tourism: the case of the Central Coast Region of Western Australia*. *Journal of Tourism Management* vol 22, 637-648.
- [13] Rosita, S. Marhanah, W. H. Hamdi, 2016, *Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta*, *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, Vol.13, No.1.
- [14] Ramyar, Meysar et al, 2020, *Tourists' Perspective on Ecotourism Infrastructures in Mazandaran Province of Iran*, *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, Vol.2.
- [15] Nisa, Khairun dan Arthani, 2011, *Kualitas Air dan Persepsi Wisatawan Di Kawasan Wisata Alam Pulau Pinus Kalimantan Selatan*. *Jurnal Hutan Tropis*, Vol. 12, No. 31.
- [17] Liu J, Kang J, Behm H, Luo T., 2014, *Effects of landscape on soundscape perception: soundwalks in city parks*. *Landsc Urban Plan*, vol 123, 30-40.
- [18] Zheng, T., Yan, Y., Lu, H., Pan, Q., Zhu, J., Wang, C., Zhang, W., Rong, Y. and Zhan, Y. , 2020, *Visitors' perception based on five physical senses on 116 ecosystem services of urban parks from the perspective of landsenses ecology*, *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 27(3), 214-223.
- [19] Muslimah, 2015, *Agrisamudra*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 2



Utama, I Gusti Bagus Rai, 2017,
Pemasaran Pariwisata, CV. Andi
Offset, Yogyakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN